Nur Hasyim S. Anam

Kullu Nafsin Dzâiqotul Maut

Panduan Lengkap Merawat Jenazah

Tuntunan **Praktis** & Mu'tabar

PONDOK PESANTREN

SUMURNANGKA

Nur Hasyim S. Anam

Kullu Nafsin Dzâiqotul Maut

Panduan Lengkap Merawat Jenazah

Tuntunan **Praktis** & Mu'tabar

KULLU NAFSIN DZA'IQATUL MAUT
Panduan Lengkap Merawat Jenazah

Penulis
Nur Hasyim S. Anam

Desain Sampul:
Alva Inspirasi

Penerbit:
Pustaka Sumurnangka
Modung Bangkalan Jawa Timur

Cetakan I, 2018
Cetakan II, 2019

Pustaka
Sumurnangka
Bangkalan Jawa Timur
Info Diklat
+6282334666643

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah ke haribaan nabi besar Muhammad shallallahu ‘alayhi wasallama.

Ketika terjun di masyarakat berkenaan dengan hal-hal yang berkitan dengan jenazah, ternyata banyak yang harus diperbaiki. Walau pun cukup sulit, mengingat sebagian masyarakat sulit melepaskan kebiasaan kuno yang justru menurut mereka lebih benar.

Bismillah semoga buku ini bisa sedikit memberi pencerahan. Amin.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....3
Daftar Isi.....4
Sakit.....5
Memandikan Jenazah.....13
Mengkafani.....23
Shalat Jenazah.....31
Doa Setelah Shalat Jenazah.....39
Menuju Maqbarah.....41
Mengubur Mayit.....44
Talqin Mayit.....51
Shalat Hadiah Untuk Mayit.....63
Tahlil.....65
Doa Tahlil.....76

Sakit

Sakit merupakan anugerah Allah antara lain ialah diampuni dosa-dosanya.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bersabda yang artinya:

“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan mengugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang mengugurkan daun-daunnya”. (HR. Bukhari no. 5660 dan Muslim no. 2571).

Etika menjenguk orang sakit:

Sunah menjenguk orang sakit jika yang sakit bukan ahli ma’siyat. Bahkan ada sahabat yang dijenguk Rasulullah karena sakit padahal hanya berupa sakit mata.

Hal-hal yang disunnahkan bagi para penjenguk antara lain:

- Tidak terlalu lama dengan si sakit kecuali jika ada tanda-tanda si sakit ingin ditemani lebih lama, maka sunnah berlama-lama.
- Jika masih ada harapan hidup maka:
  - ✓ Ceritakan hal-hal yang membahagiakan tentang sakitnya. Misalnya bahwa dia mendapat pahala dsb.
  - ✓ Berdoa atas kesembuhannya. Yang utama membaca doa berikut:

اَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمَ اَنْ يَشْفِيَكَ(كِ) ×٧

- Bila tidak ada harapan untuk hidup maka:
  - ✓ Arahkan dia secara halus untuk bertaubat.
  - ✓ Nasehati agar untuk berbaik sangka kepada Allah, bahwa Allah maha pengampun dan bahwa segala dosanya pasti diampuni.

Bila Hampir Wafat

Bila mendapati orang sakit telah tampak ajalnya, disunnahkan melakukan hal-hal berikut:

1. Menghadapkan ke arah kiblat dengan cara membaringkannya pada lambung kanan (di Indonesia dengan menaruh kepala di arah utara) jika tidak bisa, baringkan pada lambung kiri dengan kepala di selatan. Jika kedua hal ini tidak mungkin maka baringkan terlentang, kaki dan wajah menghadap kiblat (kepala di timur, kaki di barat), kepala agak diangkat dengan cara mengganjal bantal di bawah kepala.
2. Duduk di sebelah kanannya dan sunnah menuntun membaca kalimat tauhid:

   لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

   Tidak disunnahkan menambah lafadz:

   مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ

   Dalam menuntunnya jangan diulang-ulang

(terus-terusan). Jika dia sudah tampak membaca walau hanya sekali, maka tidak disunnahkan menuntun lagi. Kecuali jika dia mengucapkan kata-kata yang lain walau berupa dzikir, maka sunnah dituntun kembali. Hal ini dimaksudkan agar akhir pembicaraannya sebelum wafat adalah kalimat tauhid.

Ini sesuai dengan hadits:

قال عليه الصلاة والسلام: من كان آخر كلامه لا إلــه إلا اللــه دخل الجنة، وقال: لقنوا موتاكم: لا إلــه إلا اللــه

Rasulullah bersabda: Barang siapa akhir kalimatnya la ila ha illallah maka masuk surge. Dan Rasul juga bersabda: Tuntunlah keluargamu yang akan meninggal dengan kalimat : la ila ha illallah

Bila si sakit adalah orang kafir disunnahkan menuntun membaca syahadat.

3. Bacakan surat yasin dengan suara keras

sehingga terdengar oleh yang sakit. Bacakan pula surat ar-Ra'du (di al-Qur'an terletak setelah surat Yusuf) dengan suara pelan. Hikmah dibacakan surat Yasin agar mendengar tentang kiamat sehingga dia bertaubat. Adapun surat ar-Ra'du untuk mempermudah keluarnya ruh.

4. Sunnah memberi minum air putih, bahkan menurut Imam Ramli hukumnya wajib jika ada tanda-tanda meminta minum, sebab dikhawatirkan syetan yang datang membawa air minum untuk ditukar dengan keimanannya.

5. Sunah bagi si sakit agar dalam keadaan suci dari hadats, sebab malaikat Jibril hadir bagi orang yang mati dalam keadaan suci.

Bila telah meninggal, maka sunnah melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pejamkan kedua matanya sambil membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Jika kesulitan maka ambil kain dibasahi air hangat lalu diusapkan ke kelopak matanya.

Namun jika masih belum berhasil maka tarik lengan tangan mayit bersamaan dengan menarik ibu jari kakinya. Insya Allah akan terpejam.

2. Mengikat dagu / rahang si mayit ke arah kepala agar tidak menganga.

3. Melemaskan semua persendian dengan cara menekuk semua persendian. Tekuk tangan ke arah lengan, lengan ke arah bahu, betis ke arah paha, paha ke arah perut. Demikian juga jari-jari tangan dan jari kakinya. Gunanya agar mudah saat memandikan.

4. Baca bismillah saat mengangkat mayit. Dan membaca tasbih selama membawanya.

5. Melepaskan semua pakaiannya, namun terlebih dulu tutupi tubuhnya dengan kain. Bila kesulitan membuka pakaiannya, maka boleh mengguntingnya dengan ijin ahli waris yang bukan mahjur alayh. Dan dalam melepas pakainnya tidak boleh menyentuh

auratnya.

6. Menutupi dengan kain tipis
7. Letakkan mayit di atas dipan tanpa alas dan jika memungkinkan hadapkan ke arah kiblat sebagaimana dilakukan kepada orang yang sakit.
8. Letakkan benda (selain alqur'an atau benda-benda yang diagungkan) seberat ½ ons di atas perut mayit di luar kain penutup, tujuannya agar tidak kembung.
9. Menebarkan wewangian di sekitar mayit untuk menghindari bau yang tidak sedap. Bisa juga dengan membakar kemenyan atau dupa.
10. Segera membayar hutangnya. Dan melaksanakan wasiatnya. Meminta halal dari orang-orang yang mana mayit punya tanggungan hak terhadap orang tersebut, semisal hutang, ghosip, dll.
11. Boleh mengumumkan kematiannya bahkan sunnah jika bertujuan agar banyak yang menyalati. Oleh karena itu sebaiknya dalam

mengumumkan ada ajakan untuk menyalati dan mendoakan sebagaimana berikut:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ٣×

Sudah meninggal dunia pada hari ini sekitar jam 3 pagi, nama Fulan bin Fulan Kampung Sumurnangka. Jenazah insya Allah akan dishalati pada jam 10 pagi.

Pengumuman ini bisa diulang 3 kali dan diakhiri dengan ajakan shalat dan doa.

Kepada segenap masyarakat yang tidak ada udzur dimohon ikut serta menyalati. Semoga segala amal ibadah almarhum diterima Allah dan segala dosanya diampuni. Amin alfatihah..

Memandikan Jenazah

Menyegerakan memandikan mayit hukumnya sunnah. Bahkan wajib bila dikhawatirkan akan segera rusak/busuk.

Sebaiknya memandikan itu di tempat yang sepi dan tertutup. Diutamakan yang beratap agar terhindar dari pandangan mata. Selain yang memandikan dan yang membantu memandikan sebaiknya tidak berada di tempat tersebut. Wali sunnah hadir walau tidak ikut memandikan. Di dalam kitab tidak ada ketentuan pasti berapa jumlah orang yang memandikan. Dalam buku Tajhizul Mayit terbitan PP. Sidogiri, orang yang memandikan sebaiknya tidak lebih dari 7 orang dengan rincian; 3 orang memangku mayit, 2 orang membantu menggosok mayit, dan 2 orang bagian mengguyur dan mengambilkan air. Rasulullah sendiri dimandikan hanya oleh 4

orang sahabat.

Orang yang memandikan harus orang yang amanah. Dan jika melihat tanda baik semisal melihat sinar di wajahnya atau bau wangi, sunnah diceritakan. Dan apa bila sebaliknya maka haram diceritakan. Namun jika melihat pertanda baik itu dari mayit ahli bid'ah wajib dirahasiakan agar orang-orang tidak terbujuk sehingga meniru kesesatannya. Bahkan jika melihat tanda jelek dari mayit ahli bid'ah maka boleh diceritakan.

Sebaiknya mayit ditempatkan di tempat yang lebih tinggi agar aman dari percikan air. Posisi kepala lebih tinggi.

Untuk lebih memulyakan mayit, maka sebaiknya mayit dipangku oleh 3 orang atau lebih (sesuai kebutuhan). Posisi yang memangku berada di samping kiri mayit. Dan jika yang memangku adalah wanita, maka sebaiknya memakai celana panjang untuk menjaga auratnya, sebab saat memandikan

sangat rentan terbukanya aurat.

Paling sedikitnya memandikan mayit adalah mensucikan najis dari seluruh tubuh mayit menggunakan air mutlak (suci yang mensucikan). Kemudian mengalirkan air mutlak ke seluruh tubuh mayit termasuk kemaluan janda yang tampak saat jongkok buang air. Demikian juga daerah yang berada di bawah kulup laki-laki yang belum dikhitan.

Apabila kulit kulup tersebut sulit dibuka, maka sebagai ganti dari daerah tersebut ditayammumi. Prosesi tayammum sebaiknya dilakukan sebelum memandikan.

Menggunakan air asin asli (bukan air campur garam) lebih baik dari pada air tawar. Hal ini karena air asin bisa memperlambat pembusukan.

Mayit laki-laki tidak boleh dimandikan oleh perempuan kecuali mahram atau istrinya. Mayit perempuan tidak boleh dimandikan laki-laki kecuali mahram atau suaminya.

Bila di suatu tempat ada mayit laki-laki namun tidak seorang lelaki pun di tempat itu, juga tidak ada perempuan mahram di sana, maka tidak usah dimandikan, melainkan ditayammumi menggunakan alas tangan. Demikian juga jika ada mayit perempuan dan di tempat tersebut tidak ada perempuan, suami atau lelaki mahram. Namun imam Romli menyatakan tetap dimandikan dengan cara memakai alas tangan, dengan mata tertutup, dan mayit memakai baju.

Tata cara memandikan yang baik:

1. Mayit ditutupi dengan kain tipis.
2. Membakar dupa atau wewangian
3. Untuk menyentuh auratnya (antara pusar dan lutut) wajib memakai alas / sarung tangan. Dan sunnah untuk yang selain aurat.

   Suami atau istri boleh menyentuh aurat mayit tanpa alas.
4. Sunnah menutup wajah mayit, kecuali sedang ihram.

5. Bersihkan seluruh najis pada tubuh mayit. Bersihkan pula kotoran yang ada dalam perut dengan cara mayit diposisikan duduk agak condong kebelakang, punggungnya disandarkan pada lutut kanannya orang yang berada di bagian kepala, sedang tangan kanan menahan kepala mayit dengan cara menaruh ibu jari pada tengkuknya, sementara tangan kiri menekan perut mayit berulang-ulang dari atas ke bawah untuk mengeluarkan kotoran yang ada didalam perut. Pada saat menekan perut bagian kanan, orang yang berada pada posisi kaki mengangkat paha kiri mayit, demikian pula sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan keluarnya kotoran. Kotoran yang keluar disiram hingga bersih.

6. Membersihkan dubur dan qubulnya dengan tangan kiri dan wajib menggunakan alas kain tipis.

7. Bersihkan gigi dengan jari telujuk kiri dan lubang hidungnya dengan jari kelingking. Tangan dibungkus dengan alas / kain tipis selain kain yang dipakai istinjak (jika kain

yang dipakai istinjak sudah kotor).

8. Bersihkan kotoran di bawah kukunya dengan benda yang lunak.

9. Mayit kemudian diwudhu'i sebagaimana wudhu'nya orang hidup. Kepala mayit agak dimiringkan agar air tidak masuk ke dalam mulutnya. Adapun niatnya sebagai berikut:

   saya niat mewudhu'i untuk mayit ini

10. Lalu kepala dan jenggotnya dishampoi dan disisir pelan-pelan agar tidak rontok. Bila ada rambut yang rontok, maka wajib dikubur dan sunnah dimasukkan ke dalam kain kafan bersama mayit.

11. Siram pula seluruh tubuh mayit lalu disabuni hingga rata[1].

12. Setelah itu disiram dengan air bersih untuk menghilangkan sabun yang ada di tubuh mayit dimulai dari kepala (bagian tengah) sampai kaki.

---

[1] Cara yang sedemikian ini yang kami peroleh saat ngaji kepada pengarang kitab Taqriratus Syadidah.

13. Setelah bersih dari sabun, maka siram seluruh tubuh mayit menggunakan air yang dicampur dengan daun bidara atau sedikit kapur barus yang sekiranya tidak merubah kemutlakan air.

    Dan pada saat inilah disunnahkan berniat :

    Saya niat memandikan mayit ini.

    Tata cara menyiram yang lebih utama ialah dimulai dari sisi kanan. Lalu siram bagian belakang mahyit dengan cara mayit dimiringkan ke kiri menghadap orang yang memangku (jangan sampai telungkup) dan siram dari bagian kanan. Lalu dimiringkan ke arah kanan dan disiram bagian kiri mayit.

Sampai di sini prosesi memandikan sudah selesai. Apabila menghendaki yang lebih sempurna, mayit bisa dibasuh sampai lima, tujuh, atau sembilan kali. Rinciannya sebagai berikut:

Untuk lima basuhan:

1. Disabuni
2. Dibilas dengan air bersih

3. Air bercampur dengan daun bidara / sedikit kapur barus (disertai niat memandikan mayit)
4. Air bercampur daun bidara / sedikit kapur barus
5. Air bercampur daun bidara / sedikit kapur barus

Untuk tujuh basuhan:

1. Disiram lalu disabuni
2. Dibilas dengan air bersih
3. Disabuni lagi
4. Dibilas dengan air bersih
5. Air bercampur dengan daun bidara / sedikit kapur barus (disertai niat memandikan mayit)
6. Air bercampur daun bidara / sedikit kapur barus
7. Air bercampur daun bidara / sedikit kapur barus

Untuk Sembilan basuhan:

1. Disiram lalu disabuni
2. Dibilas dengan air bersih
3. Disabuni lagi

4. Dibilas dengan air bersih
5. Disabuni lagi
6. Dibilas dengan air bersih
7. Air bercampur dengan daun bidara / sedikit kapur barus (disertai niat memandikan mayit)
8. Air bercampur daun bidara / sedikit kapur barus
9. Air bercampur daun bidara / sedikit kapur barus

Setelah selesai dimadikan ulangi melemaskan semua persendian sebagaimana dilakukan sesaat setelah meninggal.

Kemudian tubuh mayit dihanduki dan kain penutup diganti yang kering. Rambutnya disisir dan jika panjang dikepang.

Bila setelah dimandikan (sebelum dishalati) mayit mengeluarkan najis, maka wajib dibersihkan najisnya tanpa harus mengulangi mandi dan wudhu'nya.

Semua yang membatalkan wudhu bagi orang hidup, tidak batal bagi orang mati.

Di fathul muin ada keterangan bahwa kalau sudah dikafani walau belum dishalati tidak wajib dibasuh.

Bagi sahabat dan keluarga, boleh mengecup wajah mayit. Dan jika mayit tersebut tergolong orang sholeh maka sunnah bagi semua orang.

Boleh menangisi orang yang akan meninggal atau yang sudah meninggal. Tapi tidak boleh menjerit histeris, mengacak-acak rambut atau memukul diri sendiri dan lain sebagainya yang memberi kesan tidak ridha atas ketentuan Allah.

Mengkafani

Semua jenis kain yang boleh (halal) dipakai mayit semasa hidup bisa dijadikan kafan. Kain kafan sunnat berwarna putih.

Minimal kafan adalah selembar kain yang dapat menutupi seluruh anggota tubuh mayit

Untuk mayit laki-laki, yang lebih utama dibungkus dengan 3 lembar kain. Boleh ditambah gamis dan surban.

Sedangkan wanita, yang utama dikafani dengan lima lembar terdiri dari 2 lembar kain ditambah gamis, kerudung dan kain jarit (samper : mdr / sewek : jw).

Cara memotong kain kafan ialah:

1. Kain Utama:

   Potong kain kafan sesuai tinggi mayit ditambah 50 cm (dua jengkal) sebanyak tiga lembar. (kain utama)

2. Kain Sambungan:

   Potong kain sepanjang 1 meter sebanyak 2 lembar. Masing-masing digunting bagian tengahnya menjadi dua bagian. Maka akan dihasilkan 4 lembar kain. Yang selembar dijadikan surban atau kerudung.

3. Gamis:

   Potong kain berukuran 2 kali panjang mayit. Untuk Buatkan lubang di tengah seukuran kepala. Lihat gambar:[2]

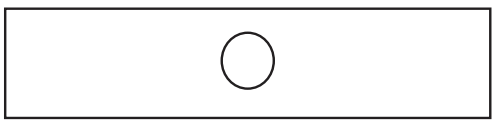

4. Kain Jarit:

   Potong kain sepanjang kira-kira 1.5 meter

[2] Bentuk gamis semacam ini sebagaimana keterangan dalam Tuhfatul Muhtaj. Dan ternyata sesuai hasil keputusan bahtsul masail yang diadakan oleh PW IASS Pasurun gamis semacam ini adalah versi madzhab Hanafi. Sementara versi madzhab Syafi'I sama persis dengan gamis orang hidup (berlengan).

untuk dijadikan jarit (sewek : jw, samper: mdr). Jarit ini kain yang cukup menutupi dari pusar dan lutut mayit.

Yang di maksud satu lapis dalam mengkafani mayit adalah kain yang bisa menutupi seluruh tubuh mayit. Sehubungan bagian atas mayit itu lebar, maka kain kafan yang biasanya lebarnya hanya 90 cm tidak cukup menutupi bagian atas mayit. Oleh karena itu (kain utama) dipinggirnya ditambah dengan kain (kain sambungan) dengan cara dijahit.

Tambahan kain tersebut dijahit terletak pada kain bagian atas kira-kira ujungnya lurus dengan telinga mayit (+ 40 cm / sejengkal setengah) sehingga bentuk kain sebagaimana gambar di bawah ini:

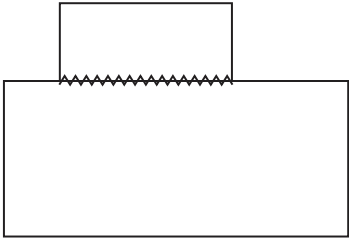

Buat lagi kain yang disambung seperti gambar di atas.

Cara menyiapkan kain kafan

- Siapkan talinya terlebih dahulu, di atas kepala, pinggang dan bawah kaki. Untuk mayit wanita sunnah meletakkan ikatan tali pada bagian payudaranya.
- Bentangkan kain yang sudah siap dan sudah di beri sambungan. Untuk pria 3 lembar sedang untuk wanita 2 lembar. Lembar-lembar kain ini dibentangkan selang seling. Kain pertama jahitannya ada di sebelah kiri mayit dan kain yang selanjutnya jahitannya ada di sebelah kanan, begitu seterusnya. Lihat gambar:

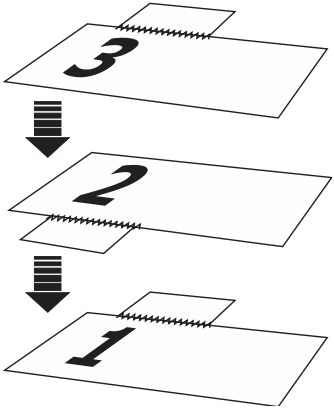

- Bentangkan gamis dan kain jarit untuk mayit wanita.
- Siapkan kerudung untuk mayit perempuan.
- Siapkan kain untuk celana dalam (lebih praktis menggunakan pampers dewasa).[3]

---

[3] Ketika kami talaqqi kepada Habib Hasan al-Kaf shohibu *Taqrirat al-Syadidah* beliau menyampaikan kegunaan pempers ini agar jika setelah dikafani mayit mengeluarkan kotoran dari duburnya, maka kotoran tersebut tidak mengotori ke kain kafan sehingga mudah membasuhnya. Dengan demikian penggunaan pempers lebih tepat daripada celana dalam.

Jangan lupa pada masing-masing lembar dikasih wewangian atau ditaburi kapur barus.

Kemudian mayit diangkat dan diletakkan diatas hamparan kain kafan dalam posisi terlentang serta kedua tangan diletakkan diatas dada (seperti ketika shalat) atau kedua tangan diluruskan.

Semua anggota sujud dan semua lubang (baik lubang asli atau baru datang) diberi kapas yang telah diberi wewangian (kapur barus / minyak wangi)[4]. Yakni:

- Dahi
- Dua mata

[4] Semua anggota sujud diberi kapas untuk memulyakan anggota sujud. Semua lubang disumbat kapas agar tidak dimasuki hewan kecil-kecil di dalam kubur. Kapas yang dipakai untuk semua anggota sujud bukan kapas kecantikan melainkan kapas luka yang lebar. Sehingga bisa menutupi dengan sempurna. Dan diikat pakai benang agar tidak lepas. Demikian kami dapatkan saat ngaji kepada Habib Hasan al-Kaf shohibu *Taqrirat al-Syadidah*.

- Dua telinga
- Hidung
- Mulut
- Telapak tangan
- Sela-sela jari tangan dan kaki
- Qubul
- Dubur
- Kedua lutut
- Semua luka mayit (jika ada)

Setelah qubul dan dubur ditutup kapas, lalu kedua pantat mayit dipakaikan pengikat kain celana dalam (lebih praktis menggunakan pampers dewasa) yang sudah diberi kapur barus. Tujuan dari celana dalam ini ialah agar jika setelah dikafani mayit mengeluarkan kotoran maka tidak mengotori kafan[5].

Kemudian lipatlah kafan. Untuk mayit laki-laki lapisan paling atas (dalam) dahulukan melipat bagian kiri disusul bagian kanan. Lapisan

[5] Keterangan ini kami dapat saat ngaji kepada Habib Hasan al-Kaf pengarang kitab *Taqrirat al-Syadidah*.

berikutnya dahulukan melipat bagian kanan. Dan lapisan terakhir (luar) dahulukan bagian kiri. Lakukan sebaliknya untuk mayit perempuan.

Kelebihan kain kafan bagian kepala sunnah lebih panjang dari pada bagian kaki. Kemudian kain kafan diikat dengan tali yang sudah disiapkan agar kafan tidak terbuka saat dibawa ke pemakaman.

Haram hukumnya menulis kain kafan dengan lafadz-lafadz yang dimulyakan, semisal al-Qur'an dan nama-nama yang diagungkan. Untuk menjaga kemulyaannya dari bercampur najis. Kalau menulis dengan air boleh, karena bisa hilang dengan kering.

Shalat Jenazah

Shalat jenazah itu ada dua macam. Ada yang hadir ada yang ghaib. Bila jenazahnya berada di tempat lain maka disebut shalat ghaib.

Shalat ghaib hanya sah dilakukan bagi orang yang kesulitan hadir ke tempat jenazah semisal jauh, atau sakit.

Shalat ghaib sama dengan shalat hadir kecuali dalam beberapa hal. Posisi mayit dalam shalat hadir sama dengan imam pada shalat jamaah. Oleh karena itu pada shalat hadir:

1. Mushalli tidak boleh mendahului posisi mayit.
2. Tidak boleh ada halangan antara mushalli dengan mayit. Peti mati yang dipaku juga dianggap penghalang, kecuali jika dishalati dalam masjid. Menurut imam Al-Barowi peti mati yang dipaku tidak dianggap halangan.
3. Jarak mushalli dengan mayit jika diluar

masjid tidak boleh lebih dari 144 meter.

Ketentun ini juga berlaku jika kita shalat di kuburan. Jika kita hendak menyolati mayit namun terlambat datang dan janazahnya sudah dikuburkan maka kita bisa shalat di kuburan. Dan statusnya adalah shalat hadir.

Ketentuan Umum Shalat Jenazah

1. Syarat orang yang shalat jenazah sama dengan syarat shalat fardhu yang lain. Antara lain, harus suci dari hadas, suci dari najis, harus berdiri, dsb.
2. Mayit harus dalam keadaan suci. Makruh menyalati mayit sebelum dikafani.
3. Semua benda yang bersambung dengan mayit (kafan, keranda, dsb) harus dalam keadaan suci. Kecuali jika mayit dalam kuburan.
4. Imam atau orang yang shalat sendiri bila mayitnya laki-laki maka sunnah berdiri sejajar dengan pundak mayit. Sedang untuk mayit perempuan berdiri sejajar dengan

pinggul mayit.[6]

5. Posisi kepala mayit wanita saat dishalati berada di sebelah kanan pundak imam.

   Untuk mayit laki-laki ulama khilaf:

   1. Ulama mutaakhirin menyatakan bahwa saat dishalati kepala mayit laki-laki berada di sebelah kiri pundak imam[7].
   2. Syekh wahbah azzuhaili juga syekh Ismail Zen Al-Makki menyatakan bahwa kepala mayit di sebelah kanan pundak imam. Baik laki-laki maupun perempuan. Pendapat ini senada dengan pendapat madzhab Maliki[8].

6. Sunnah menyalati mayit di masjid dan memperbanyak jamaah minimal 3 shaf. Jika jamaahnya sedikit maka jadikan 3 shaf.

   Menurut imam Romli untuk mendapatkan fadhilahnya 3 shaf minimal butuh tiga orang

---

[6] Fathul Wahhab, 1/170
[7] Hasyiah as-Syarwani, 3/156
[8] Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, 2/633; Al-Taj wa al-Iklil li Mukhtashar Khalil, 2/352

(termasuk imam).

Menurut imam Ibnu hajar makmum dijadikan 3 shaf jika mencapai minimal 6 orang. Jika tidak maka cukup dijadikan 2 shaf. Untuk makmum yang berjumlah 5 orang, maka yang 4 orang membentuk 2 shaf di belakang imam, sedang yang 1 berdiri sejajar dengan imam.

7. Tidak disunnahkan mengakhirkan shalat mayit karena menunggu jamaah kecuali yang ditunggu walinya jika ada kemungkinan datang, dengan syarat:
   - Kondisi mayit tidak dikhawatirkan berubah/rusak.
   - Si wali tidak ridha bila ditinggal.

   Sebagian ulama yang tahqiq menganjurkan menunggu hadirnya 40 s.d. 100 orang jamaah jika dimungkinkan kehadirannya.

8. Setiap hari setelah matahari terbenam disunnahkan menyalati orang yang meninggal pada hari itu di seluruh belahan dunia dengan niat:

Saya niat menyalati orang yang sah dishalati.

Rukun Shalat Jenazah

1. Takbiratul ihram disertai niat.

   Adapun nitanya ialah:

   - Saya niat shalat yang difardhukan atas mayit ini menjadi imam/makmum. atau
   - Saya niat shalat yang difardhukan atas mayit …… menjadi imam/makmum. atau
   - Saya niat shalat yang difardhukan atas mayit yang dishalati imam (ini niat kalau tidak tahu namanya dan mayitnya ghaib)

   Setelah takbir baca fatihah (sunnah didahului ta'awudz)

2. Takbir kedua lalu baca shalawat. Paling sedikit dengan bacaan:

   اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدْ

   Yang lebih utama ialah shalawat Ibrahimiah

sebagaimana yang dibaca saat tahiyat akhir dalam shalat.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

3. Takbir ketiga, setelah itu sunnah baca doa untuk mayit (ref: Fathul Muin). Minimal doa untuk mayit laki-laki sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُ

Dan untuk mayit perempuan sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهَا

Untuk selanjutnya dalam buku ini kami

hanya menulis sebagaimana berikut:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُ(هَا)

Yang lebih sempurna ialah :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُ(هَا) وَارْحَمْهُ(هَا)، وَعَافِهِ(هَا) وَاعْفُ عَنْهُ(هَا) وَاَكْرِمْ نُزُلَهُ(هَا)، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ(هَا) وَاغْسِلْهُ(هَا) بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ(هَا) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْاَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَاَبْدِلْهُ(هَا) دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ(هَا)، وَاَهْلاً خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ(هَا)، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ(هَا)، وَاَدْخِلْهُ(هَا) الْجَنَّةَ وَاَعِذْهُ(هَا) مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ،

Jika mayitnya anak yang belum baligh sunnah ditambah:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ(هَا) فَرَطًا لِاَبَوَيْهِ(هَا) وَسَلَفًا

وَذُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيْعًا وَثَقِّلْ بِهِ(هَا) مَوَازِيْنَهُمَا وَاَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلاَ تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ(هَا) وَلاَ تَحْرِمْهُمَا اَجْرَهُ(هَا)

4. Takbir ke empat, dilanjutkan salam dengan lafadz

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Sebelum salam disunnahkan membaca doa

اَللّٰهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ(هَا)، ولاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ(هَا)، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ(هَا)، بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Doa Setelah Shalat Jenazah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِـ ..... ابْنِ/بِنْتِ ..... وَارْحَمْهُ(هَا) وَعَافِهِ(هَا) وَاعْفُ عَنْهُ(هَا) وَتَقَبَّلْ حَسَنَاتِهِ(هَا) وَتَجَاوَزْ عَنْ سَيِّئَاتِهِ(هَا) وَاجْعَلْ رُوْحَهُ(هَا) فِيْ الْمُسْتَقَرِّ الْاَعْلَى مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ بِجَوَارِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَاعْطِهِ(هَا) بِالْيَمِيْنِ كِتَابَهُ(هَا) وَاجْعَلْ مِنَ النُّوْرِ الْمُبِيْنِ جِلْبَابَهُ(هَا) وَاَدْخِلْ فِي قَبْرِهِ(هَا) الرَّوْحَ وَالرَّيْحَانَ وَالْبِشَارَةَ وَالاَمَانَ وَالْمَسَرَّةَ وَالرِّضْوَانَ وَاَسْكِنَّهُ(هَا) يَا إِلٰهِيْ فَصِيْحَ الْجِنَانِ بِجَوَارِكَ يَا رَحِيْمُ يَا رَحْمٰنُ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ

وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Sebelum membaca doa di atas sebaiknya imam menuntun makmun membaca bacaan berikut:[9]

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ اَلْعَافِيْ بَعْدَ قُدْرَتِهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ اَلْبَاقِيْ بَعْدَ فَنَاءِ خَلْقِهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ (×٣)

[9] Barang siapa membaca wirid ini di belakang jenazah, maka diampuni dosanya, dosa keluarganya, juga dosa penduduk desanya.

Menuju Maqbarah

Yang menaruh mayit ke dalam keranda sunnah membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Saat menuju kuburan kepala mayit sunnah di depan.

Yang disunnahkan mengantar jenazah adalah laki-laki. Adapun perempuan hukumnya makruh bila tidak menimbulkan fitnah. Bila menimbulkan fitnah (laki-laki yang melihatnya tertarik) maka haram.

Makruh mengeraskan suara dengan bacaan dzikir saat mengiringi jenazah. Yang sunnah adalah diam berpikir tentang kematian. Namun jika sekiranya bila tidak diiringi dengan dzikir maka orang akan berbicara hal-hal yang tidak ada manfaatnya maka mengeraskan suara

dengan dzikir lebih baik.

Mengantar jenazah berjalan dekat di depan jenazah (masih bisa melihat ke arah jenazah) lebih utama dari pada berjalan di belakang jenazah.

Mengantar jenazah dengan berjalan lebih utama daripada mengendarai kendaraan.

Menggunakan kendaraan saat mengantar jenazah hukumnya makruh. Dalam masalah ini ketika Rasulullah melihat orang-orang mengendarai kendaraan mengantar jenazah, beliau bersabda, “Apakah kalian tidak malu? Sesungguhnya para malaikat berjalan kaki sedang kalian duduk di punggung tunggangan.

Namun demikian jika menggunakan kendaraan, maka mengendarai di depan jenazah lebih utama dari pada di belakang. Pengendara yang dekat lebih utama dari pada yang jauh.

Disunnahkan jika melihat jenazah agar berdiri. Sunnah pula membaca salah satu doa berikut (sebaiknya dibaca semua):

- سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ
- اَللّٰهُ اَكْبَرُ هَذَا مَا وَعَدَنَا الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ
- اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْاَلُكَ بِحَقِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ اَنْ لَا تُعَذِّبَ هَذَا الْمَيِّتَ ×٣
- هَذَا مَا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ اللّٰهُمَّ زِدْنَا إِيْمَانًا وَتَصْدِيْقًا وَتَسْلِيْمًا
- سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ

Mempercepat langkah kaki (tidak sampai lari) hukumnya sunnah. Namun jika tubuh mayit dikhawatirkan membusuk, maka hukumnya wajib.

Mengubur Mayit

Untuk mengubur mayit ada beberapa yang harus dipersiapkan sebelumnya:

1. Liang kubur minimal berupa lubang yang bisa menyimpan bau mayit dan tidak bisa digali oleh binatang buas. Yang lebih utama menurut imam Nawawi sedalam 2 meter. Sedang menurut imam Rofi'i 160 cm.

   Bila tanahnya keras (tidak mudah longsor) maka yang lebih utama pada sisi arah kiblat dibuat galian ke samping yang sekiranya muat untuk seluruh tubuh mayit.

   Menggali kuburan dengan diberi lubang pada bagian arah kiblat ini berguna agar kuburan lebih kuat dan tidak mudah ambruk. Sebab dengan memasukkan seluruh tubuh mayit ke dalam lubang yang disediakan, maka papan kayu penutup tidak butuh terlalu panjang dan posisinya agak tegak, sehingga tanah galian bisa masuk

seluruhnya.

Untuk tanah yang tidak keras (mudah longsor) maka yang utama bagian tengahnya digali secukupnya untuk meletakkan mayit.

1. Potongan papan kayu atau bambu ukuran 70 cm sebanyak yang bisa menutupi mayit sesuai panjangnya liang lahat.
2. Buatlah beberapa bantalan dari galian tanah yang ada. Dipadatkan (dikepal) dalam bentuk bulat. Siapkan pula sebuah bata mentah untuk bantalan kepala mayit, bisa juga dibuatkan dari tanah galian yang ada.

   Bantalan-bantalan tersebut dibacakan surat al-Qadar sebanyak 7 kali yang berfaidah agar mayit tidak disiksa.

   Bantalan ini dipersiapkan sebagai penyanggah untuk menahan mayit agar tidak terlentang.
3. Dua buah batu nisan diletakkan sejajar dengan kepala dan kaki mayit (sunnah).

   Memberi nama pada batu nisan hukumnya sunnah menurut Imam Zarkasyi.

4. Bunga segar untuk ditaburkan di atas kuburan (sunnah)
5. Air dingin untuk menyiram kuburan (sunnah). Boleh dicampur sedikit air mawar atau bunga lain yang harum. Sebab bau harum disukai malaikat.

Sebelum mayit dimasukkan letakkan keranda di bagian kaki pada lubang (di Indonesia bagian selatan) lalu dengan perlahan mayit diangkat dan di masukkan dari arah kepala.

Orang yang bertugas menerima mayit dalam liang lahat adalah laki-laki meskipun mayit perempuan. Yang paling utama adalah suami lalu orang lain yang lebih berhak menjadi imam.

Dianjurkan orang yang berada di liang lahat berjumlah ganjil sesuai kebutuhan.

Saat memasukkan mayit ke liang kubur disunahkan bagi yang memasukkan membaca doa:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Mayit dibaringkan pada tempat yang telah disediakan dihadapkan ke arah kiblat dengan cara menidurkannya pada sisi lambung kanan.

Semua ikatan kain kafan sunnah dilepas, dan pipi mayit ditempelkan ke tanah. Sunnah mengangkat kepala mayit dengan menaruh bantalan (tanah/bata mentah) di bawahnya.

Wajah mayit dan kedua kaki sunnat disandarkan ke dinding kuburan, sedang yang lain direnggangkan sehingga posisi mayit mirip orang yang hampir ruku'. Tujuannya agar mayit tidak telungkup.

Tubuh mayit diberi penyangga dengan bantalan tanah yang telah disiapkan sebelumnya agar tidak terlentang.

Kemudian liang lahat diurug dengan tanah. Namun sebelumnya mayit ditutupi papan kayu yang telah disiapkan agar tanah tidak menimpa mayit.

Bagi yang menghadiri pemakaman disunahkan mengambil tiga genggam tanah.

Genggaman pertama dibacakan:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ، اَللّٰهُمَّ لَقِّنْهُ(هَا) عِنْدَ الْمَسْأَلَةِ

Genggaman kedua dibacakan:

وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ، اَللّٰهُمَّ افْتَحْ اَبْوَابَ السَّمَاءِ لِرُوْحِهِ(هَا)

Genggaman ketiga dibacakan:

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً اُخْرَى، اَللّٰهُمَّ جَافِ الْاَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ(هَا)

Tiga genggam tanah tersebut ikut diurugkan ke dalam liang lahat.

Sunnah memasang batu nisan sejajar dengan kepala dan kaki mayit. Sunnah pula meninggikan tanah kuburan sekitar sejengkal dan bagian atasnya diratakan. Ini lebih utama

daripada munjung bagian tengahnya saja.

Sunnah menaburkan bunga segar atau daun-daun yang masih hijau karena hal itu bisa meringankan pada mayit selagi belum kering. Dan haram hukumnya mengambil bunga atau rumput yang belum kering dari kuburan.

Sunnah menyiram kuburan dengan air sekalipun tanah kuburan dalam keadaan basah oleh air hujan. Hal ini sebagai tafaul (harapan baik) untuk dinginnya mayit.

Setelah itu untuk mayit dewasa sunnah dibacakan talqin. Posisi yang membaca talqin duduk pada bagian kepala menghadap ke wajah mayit. Adapun orang lain yang hadir, sunnah mendengarkan talqin dengan berdiri. Pembacaan talqin sunnah diulang 3 kali.

Usai talqin disunnahkan bagi pengiring tidak langsung pulang melainkan membaca al-Qur'an dan mendoakan mayit agar diampuni dosanya, dan ditetapkan hujjahnya (bisa menjawab). Sebab pada saat itu mayit sedang ditanya oleh Mungkar dan Nakir.

Semua yang hal yang wajib dilakukan bagi mayit dewasa, juga dilakukan untuk bayi yang meninggal asalkan usia kandungan mencapai 6 bulan atau saat lahir dalam keadaan hidup.

Adapun bayi yang keluar dalam keadaan mati sedang usia kandungan tidak sampai 6 bulan, maka tidak boleh dishalati.

Talqin Mayit

Sebelum pembacaan talqin sebaiknya hadirin dituntun untuk membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ عَبْدُكَ رُدَّ اِلَيْكَ فَارْاَفْ بِهِ وَارْحَمْهُ اَللّٰهُمَّ جَافِ الْاَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَافْتَحْ اَبْوَابَ السَّمَاءِ لِرُوْحِهِ، وَتَقَبَّلْهُ مِنْكَ بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَضَاعِفْ لَهُ فِيْ اِحْسَانِهِ وَاِنْ كَانَ مُسِيْئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ

Sebelum baca talqin di bawah ini harus memperhatikan hal berikut:

- Jika ada dua lafadz dalam kurung dipisah dengan garis miring, maka lafadz yang depan untuk mayit laki-laki, sedang yang di belakang garis untuk mayit perempuan. Contoh: (عَبْدَ/اَمَةَ)

عَبْدَ untuk mayit laki-laki, dan اَمَةَ untuk mayit perempuan

- Jika ada satu huruf dalam kurung maka itu untuk mengganti huruf terakhir pada lafadz sebelumnya. Huruf dalam kurung itu berlaku jika mayitnya perempuan. Contoh: يَرْحَمُكَ(كِ)

  يَرْحَمُكَ (kafnya fat hah) untuk mayit laki-laki, dan يَرْحَمُكِ (kafnya kasrah) untuk mayit perempuan

Berikut ini bacaan talqin beserta terjemahnya.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلاَّ وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ، كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ، وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ، وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلاَ مَتَاعُ الْغُرُوْرِ، مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا

نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى، مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ لِلْاَجْرِ وَالثَّوَابِ، وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ لِلدُّوْدِ وَالتُّرَابِ، وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ لِلْعَرْضِ وَالْحِسَابِ. بِسْمِ اللّٰهِ وَبِاللّٰهِ وَمِنَ اللّٰهِ وَاِلَى اللّٰهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ اِنْ كَانَتْ اِلاَ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَاهُمْ جَمِيْعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُوْنَ.

يَا (عَبْدَ/اَمَةَ) اللّٰهِ (إِبْنَ/بِنْتَ) عَبْدَي اللّٰهِ[10] يَرْحَمُكَ(كِ) اللّٰهُ ذَهَبَ عَنْكَ(كِ) الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا وَصِرْتَ(تِ) اَلْآنَ فِى بَرْزَخٍ مِنْ بَرَازِخِ الْآخِرَةِ،

Wahai hamba Allah putra/putri dari hamba Allah. Semoga Allah merahmatimu, kamu meninggalkan dunia dan segala kesenangannya, dan kamu sekarang pindah

[10] Kata bergaris bawah bisa diganti dengan nama mayit

alam barzah dari beberapa alam barzah.

فَلاَ (تَنْسَ/تَنْسَيِيْ) الْعَهْدَ الَّذِى (فَارَقْتَنَا/فَارَقْتِنَا) عَلَيْهِ فِى دَارِ الدُّنْيَا وَقَدِمْتَ(تِ) بِهِ اِلَى دَارِ الْآخِرَةِ، وَهُوَ شَهَادَةُ اَنْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dan jangan sampai lupa pada apa yang kau pegang ketika kau menuju alam akhirat meninggalkan kami semua di dunia. Yaitu persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasannya Nabi Muhammad shallallahu alayhi wasallam itu utusan Allah

فَإِذَا جَاءَكَ(كِ) الْمَلَكَانِ الْمُوَكَّلاَنِ بِكَ(كِ) وَ بِاَمْثَالِكَ(كِ) مِنْ اُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلاَ يُزْعِجَاكَ(كِ) وَلاَيُرْهِبَاكَ(كِ) (وَاعْلَمْ/وَاعْلَمِى) اَنَّهُمَا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ كَمَا

اَنْتَ(تِ) خَلْقٌ مِنْ خَلْقِهِ

Jika datang dua malaikat yang dipasrahi untuk mengujimu dan orang-orang sesamamu dari ummat Muhammad shallallahu alayhi wasallam. Janganlah terkejut dan gemetar. Ketahuilah bahwa keduanya hanyalah salah satu makhluq dari makhluq Allah sebagaimana kamu juga salah satu makluq dari makhluq Allah.

فَإِذَا اَتَيَاكَ(كِ) وَاَجْلَسَاكَ(كِ) وَسَاءَلاَكَ(كِ) وَقَالاَ لَكَ(كِ) مَنْ رَبُّكَ(كِ) وَمَنْ نَبِيُّكَ(كِ) وَمَا دِيْنُكَ(كِ) وَمَا اِمَامُكَ(كِ) وَمَا قِبْلَتُكَ(كِ) وَمَا فَرِيْضَتُكَ(كِ) وَمَا اِعْتِقَادُكَ(كِ) وَمَنْ اَبُوْكَ(كِ) وَمَنْ اِخْوَانُكَ(كِ) وَمَا الَّذِيْ مُتَّ(تِّ) عَلَيْهِ

Jika mereka datang dan mendudukkanmu lalu bertanya kepadamu. Dan keduanya berkata, “Siapa tuhanmu ? Siapa nabimu? Apa agamamu? Apa imammu? Apa kiblatmu? Apa yang difardhukan kepadamu? Apa

keyakinanmu? Siapa ayahmu? Dan siapa saudaramu? Apa yang engkau pegang teguh saat engkau mati?

(فَقُلْ/فَقُوْلِى) لَهُمَا، اَللّٰهُ رَبِّيْ،

Maka jawablah pertanyaan mereka berdua, "Allah tuhanku"

وَاِذَا سَاءَلاَكَ(كِ) الثَّانِيَةَ، (فَقُلْ/فَقُوْلِى) لَهُمَا اَللّٰهُ رَبِّيْ،

Jika keduanya bertanya untuk kedua kalinya, maka jawablah, "Allah tuhanku"

وَاِذَا سَاءَلاَكَ(كِ) الثَّالِثَةَ وَهِيَ الْخَاتِمَةُ الْحُسْنَى، (فَقُلْ/فَقُوْلِى) لَهُمَا بِلِسَانٍ طَلْقٍ بِلاَخَوْفٍ وَلاَفَزْعٍ، اَللّٰهُ رَبِّيْ، وَسَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ نَبِيِّيْ، وَالْاِسْلاَمُ دِيْنِيْ، وَالْقُرْاَنُ اِمَامِيْ، وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِيْ، وَالصَّلَوَاتُ فَرِيْضَتِيْ، وَالتَّوْحِيْدُ اِعْتِقَادِيْ، وَسَيِّدُنَا اِبْرَاهِيْمُ

الْخَلِيْلُ اَبِيْ، وَالْمُسْلِمُوْنَ وَالْمُسْلِمَاتُ اِخْوَانِي، وَاَنَا عِشْتُ وَمُتُّ عَلَى قَوْلِ لاَ إِلٰهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Dan jika mereka bertanya lagi untuk ketiga kalinya dan semoga ini menjadi pertanyaan terakhir yang baik, maka jawablah dengan tegas tanpa rasa takut dan gemetar, “Allah tuhanku, sayyidina Muhammad Nabiku, Islam agamaku, Al-Qur’an panutanku, Ka’bah qiblatku, shalat lima waktu yang difardhukan kepadaku, Allah maha satu itu keyakinanku, Sayyidina nabi Ibrahim itu orang tuaku, orang Islam semua saudaraku, dan aku hidup dan mati dengan membawa laa ilaha illalllah Muhammadur Rasulullahi shallallahu alayhi wasallam.

(تَمَسَّكْ/تَمَسَّكِي) يَا (عَبْدَ/اَمَةَ) اللهِ (إِبنَ/بِنْتَ)

عَبْدَي اللهِ[11] بِهَذِهِ الْحُجَّةِ، (وَاعْلَمْ/وَاعْلَمِي) اَنَّكَ (كِ) (مُقِيْمٌ/مُقِيْمَةٌ) بِهَذَا الْبَرْزَخِ اِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ،

Berpeganglah kepada hujjah-hujjah ini hai hamba Allah putra/putri hamba Allah. Dan ketahuilah bahwa kamu akan tetap di alam kubur ini sampai hari qiamat yaitu saat semua dibangkitkan.

فَإِذَا قِيْلَ لَكَ(كِ) مَا (تَقُوْلُ/تَقُوْلِيْنَ) فِي هَذَا الرَّجُلِ اَلَّذِى بُعِثَ فِيْكُمْ وَفِى الْخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ،

Jika ditanyakan kepadamu, “Apa pendapatmu tentang pria ini yang telah diutus kepadamu dan kepada semua makhluq?

(فَقُلْ/فَقُوْلِى) هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ فَاتَّبَعْنَاهُ وَآمَنَّا وَصَدَّقْنَا

[11] Kata yang bergaris bawah bisa diganti dengan nama mayit

بِرِسَالَتِهِ،

Jawablah, “Beliau adalah gusti kami Muhammad shallallahu alayhi wasallam. Datang kepadaku dengan membawa penjelasan lalu kami mengikuti dan mengimani serta membenarkan kerasulannya.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لاَ إِلٰهَ اِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمُ.

وَاعْلَمُوْا يَاعِبَادَ اللّٰهِ اَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ، وَاَنَّ نُزُوْلَ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَاَنَّ نَعِيْمَ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَاَنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَاَنَّ سُؤَالَ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ حَقٌّ، وَاَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ، وَاَنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ، وَاَنَّ الْمِيزَانَ حَقٌّ، وَاَنَّ الصِّرَاطَ حَقٌّ، وَاَنَّ النَّارَ وَعَذَابَهَا حَقٌّ، وَاَنَّ الْجَنَّةَ وَنَعِيْمَهَا حَقٌّ، وَاَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَرَيْبَ فِيْهَا، وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

Ketahuilah wahai hamba Allah bahwa sesungguhnya kematian itu ada dan nyata. Dan sesungguhnya berada di alam kubur itu nyata. Dan sesungguhnya kenikmatan di alam kubur itu juga nyata. Dan sesungguhnya adzab kubur itu nyata. Dan sesungguhnya pertanyaan malaikat mungkar dan nakir itu nyata adanya. Dan sesungguhnya kebangkitan dari kubur itu nyata kebenarannya. Dan sesungguhnya penghitungan amal itu nyata. Dan sesungguhnya timbangan amal itu nyata. Dan sesungguhnya jembatan shirat itu nyata. Dan sesungguhnya neraka dan siksa neraka itu nyata. Dan sesungguhnya surga dan kenikmatan di dalamnya itu ada. Dan sesungguhnya kiamat itu akan datang tanpa diragukan lagi. Dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan orang-orang yang berada di alam kubur.

وَنَسْتَوْدِعُكَ اللّٰهَ. اَللّٰهُمَّ يَا اَنِيْسًا كُلَّ وَحِيْدٍ، وَحَاضِرًا لَيْسَ يَغِيْبُ، آنِسْ وَحْدَتَنَا وَ وَحْدَتَهُ(هَا) وَارْحَمْ غُرْبَتَنَا وَ غُرْبَتَهُ(هَا) وَلَقِّنْهُ(هَا)

حُجَّتَهُ(هَا) وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ(هَا) وَاغْفِرْلَنَا وَلَهُ(هَا) وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ثَبَّتَكَ(كِ) اللّٰهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَتُبْ عَلَيْنَا يَامَوْلَانَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Dan kami titipkan engkau kepada Allah. Ya Allah wahai dzat yang memberi kesenangan setiap orang yang sendiri. Dan yang selalu hadir tidak pernah absen. Berilah kesenangan kesendirianku dan kesendirian saudaraku. Kasihanilah pengembaraan kami dan pengembaraan saudara kami. Ya Allah tuntunlah saudara kami terhadap hujjah-hujjahnya. Dan semoga Engkau tidak memfitnah kami setelah kepergiannya. Dan

ampuni kami dan dia dan seluruh umat Islam wahai dzat yang maha mengasihi. Semoga Allah menetapkan iman kepadamu wahai saudaraku dengan kalimat tauhid. Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat. Tuhanku terimalah dari kami sesungguhnya Engkau maha mendengar dan maha tahu, dan terimalah taubat kami duhai Tuanku sesungguhnya Engkau maha menerima taubat dan maha penyayang. Maha suci tuhanmu yang memiliki keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan keselamatan kepada para Rasul Dan segala puji hanya bagi Allah tuhan sekalian alam.

Shalat Hadiah Untuk Mayit

Di sebagian daerah ada kebiasaan pada malam pertama usai penguburan jenazah, dilakukan shalat hadiah. Sebenarnya penamaan shalat hadiah hanya merupakan istilah saja. Karena pada hakekatnya itu merupakan shalat sunnah mutlak yang pahalanya dihadiahkan untuk mayit. Demikian sebagaimana ada dalam kitab Nihayatuz Zain.

Melakukan shalat dengan niat shalat hadiah termasuk bid'ah sayyiah dan hukumnya haram.

Adapun tata caranya ialah :

1. Niat bersamaan dengan takbiratul ihram.

   أُصَلِّيْ سُنَّةً رَكْعَتَيْنِ اِمَامًا/مَأْمُوْمًا

   (Saya niat shalat sunnah dua rakaat menjadi imam / makmum)

2. Setiap rakaat setelah baca fatihah, membaca ayat kursi 1x, surat at-takatsur 1x, surat al-

ikhlas 11x

3. Usai shalat baca doa berikut;

اَللّٰهُمَّ إِنَّا قَدْ صَلَّيْنَا هَذِهِ الصَّلاَةَ وَتَعْلَمُ مَا نُرِيْدُ
اَللّٰهُمَّ ابْعَثْ ثَوَابَهَا اِلَى رُوْحِ ..... بن/ بنت.....

Tahlil

Tahlil hukumnya boleh. Karena isinya adalah pembacaan kalimat-kalimat thoyyibah, doa dan juga sedekah. Dan hal itu merupakan perbuatan baik. Dan tentunya tidak perlu diragukan kebolehannya.

Namun yang harus dihindari adalah prosesi tahlil atau selamatan kematian ini tidak boleh diambilkan dari peninggalan mayit.

Sebagian ulama memperbolehkan peninggalan mayit digunakan selamatan kematian si mayit tapi tidak boleh melebihi 1/3 dari peninggalannya karena disamakan dengan wasiyat.

Biaya selamatan kematian yang diambilkan dari peninggalan mayit, apalagi jika ahli warisnya terdapat yang *mahjur alayh* (yatim dll), hukumnya haram.

اَلْفَاتِحَةُ اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاِلَى حَضْرَةِ آبَائِهِ وَاُمَّهَاتِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَاِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ وآلِ كُلٍّ وَاَصْحَابِ كُلِّ اَجْمَعِيْنَ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَلْفَاتِحَةُ ...

اَلْفَاتِحَةُ اِلَى حَضَرَاتِ جَمِيْعِ اَوْلِيَاءِ الْكَوْنِ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالصَّالِحِيْنَ وَجَمِيْعِ مُؤَلِّفِيْ كُتُبِنَا وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ وَجَمِيْعِ مَشَايِخِنَا وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ وَمَشَايِخِ مَشَايِخِنَا وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ وَجَمِيْعِ مَشَايِخْ سِيْدَاقِرِيْ وَلِيْرْبَايَا وَسَارَاغْ وَسِيْغَاسَارِيْ وَدَمَاغَانْ وَمَانْجِيْغَانْ وَسُمُوْرْنَاغْكَا وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ وَجَمِيْعِ مُعَلِّمِيْنَ وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ اَعَادَ اللّٰهُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَشَفَاعَتِهِمْ وَاَسْرَارِهِمْ وَاَنْوَارِهِمْ وَعُلُوْمِهِمْ فِيْ الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

الْفَاتِحَةُ...

اَلْفَاتِحَةُ اِلَى حَضْرَةِ اٰبَائِنَا وَاُمَّهَاتِنَا وَاَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَاَزْوَاجِنَا وَاَوْلاَدِنَا وَاَقْرِبَائِنَا وَتَلاَمِيْذِنَا وَاَحِبَّائِنَا وَاَصْدِقَائِنَا وَاَرْبَابِ الْحُقُوْقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيْنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَللّٰهُمَّ إِقْضِ حَوَائِجَنَا وَحَوَائِجَهُمْ وَاجْعَلْنَا وَاِيَّاهُمْ مِنَ النَّاجِحِيْنَ فِيْ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

اَلْفَاتِحَةُ خُصُوْصًا اِلَى الْمَرْحُوْمِ/الْمَرْحُوْمَةِ ..... بِنْ/بِنْتِ ..... نَوَّرَ اللّٰهُ قَبْرَهُ(هَا) وَغَفَّرَ ذُنُوْبَهُ(هَا) وَحَرَّمَ اللّٰهُ جَسَدَهُ(هَا) مِنَ النِّيْرَانِ وَسَهَّلَ اللّٰهُ لَهُ(هَا) طَرِيْقًا اِلَى الْجَنَّةِ بِبَرَكَةِ الْفَاتِحَةِ وياسِيْنِ وَالتَّهْلِيْلِ اَلْفَاتِحَةِ...

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝١ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يُوْلَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝٤(×٣)
﴿اللّٰهُ أَكْبَرْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ﴾

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى
الْعُقَدِ ۝٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥
﴿اللّٰهُ أَكْبَرْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ﴾

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١ مَلِكِ النَّاسِ ۝٢ إِلٰهِ
النَّاسِ ۝٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝٤ الَّذِى
يُوَسْوِسُ فِى صُدُوْرِ النَّاسِ ۝٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
۝٦

﴿اللّٰهُ أَكْبَرْ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ﴾

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿٣﴾ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٤﴾
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيْمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ ﴿٧﴾

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
الٓمّٓ ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ
﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا
رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ إِلَيْكَ
وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ﴿٤﴾
اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٥﴾

وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۖ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ﴿١٦٣﴾

اَللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ۚ لَّهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ إِلَّا بِإِذْنِهٖ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُوْدُهٗ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٢٥٥﴾

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾ اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۚ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۚ وَقَالُوْا

سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا
يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ
وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ
اَخْطَاْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ
عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهٖ ۚ (وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ ٣×) اَنْتَ
مَوْلٰنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٨٦﴾

بِرَحْمَتِكَ
يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اِرْحَمْنَا(٣×)

اَللّٰهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا السُّوْءَ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ
إِنَّكَ عَلَى مَا تَشَاءُ قَدِيْرٌ(٣×)

يَا نِعْمَ الْمَوْلَى وَيَا نِعْمَ النَّصِيْرُ، غُفْرَانَكَ رَبَّنَآ وَاِلَيْكَ
الْمَصِيْرُ. وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

رَحْمَتُ اللّٰهِ وَبَرَكٰتُهٗ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الْبَيْتِ ۚ اِنَّهٗ
حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ ﴿٧٣﴾[١٢]

اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ﴿٣٣﴾

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يٰٓاَيُّهَا
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٥٦﴾

اَللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلاَةِ عَلَى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ
مَعْلُوْمَاتِكَ وَ مِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ
وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ(×٣)

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللّٰهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا اَصْحَابِ

---

[١٢] اهل البيت في آية رحمة الله وبركاته الآية هي زوجة ابراهيم، وأهل البيت في آية انما يريد الله الآية هي نساء النبي كما يفتضيه سياق الآية. وليتأمل أداة الحصر في إنما.

رَسُوْلِ اللّٰهِ اَجْمَعِيْنَ. وَحَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ. وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ(×٣)

اَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ اَنَّهُ
لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ(×١)
(قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ/حَيٌّ مَوْجُوْدٌ)

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ(×١)
(بَعْدَ كُلِّ شَيْءٍ/حَيٌّ مَعْبُوْدٌ)

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ(×١)
(يَبْقَى رَبُّنَا وَيَفْنَى كُلُّ شَيْءٍ/حَيٌّ بَاقٍ)
لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ(×١٠٠)

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ(×١)

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ(×١)

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، مُحَمَّدٌ نَبِيُّ اللّٰهِ(×١)

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، مُحَمَّدٌ حَبِيْبُ اللّٰهِ(×١)

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ صَلاَةُ اللّٰهِ(×١)

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ، مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ سَلاَمُ اللّٰهِ(×١)

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ(×٢)

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ(×١)

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ(×١)

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ(×١١)

يَااللّٰهُ يَارَحْمٰنُ يَااللّٰهُ يَارَحِيْمُ(×١١)

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (٢×)

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ اَجْمَعِيْنَ(١×)

بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ.....

Doa Tahlil

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَصَلَّى اللّٰه عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، اَللّٰهُمَّ يَا اللّٰه (يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ×٣) فَارْحَمْنَا وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ اَللّٰهُمَّ اَثِبْنَا بِمَحْضِ فَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ، اَللّٰهُمَّ يَا اللّٰه اَثِبْنَا بِمَحْضِ فَضْلِكَ وَجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ عَلَى جَمِيْعِ مَا قَرَأْنَاهُ مِنْ كَلَامِكَ الْقَدِيْمْ وَذِكْرِكَ الْحَكِيْمِ وَمَا سَبَّحْنَا وَمَا حَمِدْنَا وَمَا هَلَّلْنَا وَمَا كَبَّرْنَا وَمَا صَلَّيْنَا وَمَا اسْتَغْفَرْنَا وَسَائِرِ مَا قَرَأْنَا وَجَمِيْعِ مَا تَصَدَّقْنَا وَمَا عَمِلْنَا فِيْ هَذَا الْمَجْلِسِ الْمُبَارَكِ، وَاَوْصِلِ اَللّٰهُمَّ مِثْلَ ذَلِكَ الثَّوَابَ كُلِّهُ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً مِنْكَ نَازِلَةً وَبَرَكَةً شَامِلَةً وَصَدَقَةً مُتَقَبَّلَةً، اِلَى حَضْرَةِ رَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، وآلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَجَمِيْعِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ اَجْمَعِيْنَ، ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ اَرْبَعَةِ الْأَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَالْمُقَلِّدِيْهِمْ فِيْ الدِّيْنِ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ وَالْفُقَهَاءِ وَالْمُفَسِّرِيْنَ وَالْمُحَدِّثِيْنَ وَالْمُحَقِّقِيْنَ وَالسَّادَاتِ الصُّوْفِيَّةِ وَاَوْلِيَاءِ الْكَوْنِ اَجْمَعِيْنَ وَعِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ، وَجَمِيْعِ مَنْ قَدْ خَصَصْنَاهُمْ اَنْتَ تَعْلَمُ بِاَسْمَائِهِمْ وَكَرَمَاتِهِمْ رَحْمَةُ اللّٰهِ تَعَالَى عَلَيْهِمْ وَخُصُوْصًا إِلَى مَنِ اجْتَمَعْنَا هَاهُنَا بِسَبَبِهِ(هَا) ..... بِنْ/بِنْتَ.....

رَحْمَةُ اللّٰه تَعَالَى عَلَيْهِ(هَا)، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ ذَلِكَ الثَّوَابَ فِدَاءً لَهُ(هَا) مِنَ النَّارِ وَفِكَاكًا لَهُ(هَا) مِنَ النَّارِ وَحِجَابًا لَهُ(هَا) مِنَ النَّارِ وَسِتْرًا لَهُ(هَا) مِنَ النَّارِ وَنَجَاةً لَهُ(هَا) مِنَ النَّارِ، اَللّٰهُمَّ اَدْخِلْ فِيْ قَبْرِهِ(هَا) الرَّوْحَ وَالرَّيْحَانَ وَالْفُسْحَةَ وَالرِّضْوَانَ

وَالْبِشَارَةَ وَالْاَمَانَ إِنَّكَ جَوَّادٌ كَرِيْمٌ مَنَّانٌ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ(هَا) وَارْحَمْهُ(هَا) وَعَافِهِ(هَا) وَاعْفُ عَنْهُ(هَا)، اَللّٰهُمَّ اَعِدْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ اَللّٰهُمَّ يَا اللّٰهُ اَعِدْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ اَللّٰهُمَّ اَعِدْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَاَنْوَارِهِمْ وَعُلُوْمِهِمْ فِيْ الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْاَخِرَةِ اَللّٰهُمَّ اَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالنِّعْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَيْهِ(هَا) وَعَلَيْهِمْ وَعَلَى جَمِيْعِ اَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ والْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَارْفَعْ لَهُمُ الدَّرَجَاتِ وَضَاعِفْ لَهُمُ الْحَسَنَاتِ وَكَفِّرْ عَنْهُمُ السَّيِّئَاتِ وَاَدْخِلْهُمُ الْجَنَّةَ مَعَ الْاَبَاءِ وَالْاُمَّهَاتِ يَا اَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ إِرْجِعِيْ إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ،

Untuk ziarah wali bisa ditambah doa ini:

اللّٰهُمَّ بِفَضْلِ جَمِيْعِ مَا قَرَأْنَاهُ وَبِكَرَامَةِ هَذَا الْوَلِيِّ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ (sebut wali yang diziarahi.....)
وَبِشَفَاعَةِ رَسُوْلِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ إِقْضِ حَوَائِجَنَا .(Sebut hajatnya.....)

وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالِمِيْنَ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا بِحُرْمَةِ الْفَاتِحَةِ...

TENTANG PENULIS

Penulis yang mendalami tentang haid sejak mengenyam pendidikan Tsanawiyah Miftahul Ulum PP. Sidogiri ini mengenyam pendidikan formal hanya sampai SMP. Pendidikan keagamaan ditempa sendiri oleh kedua orang tuanya (Bpk. Syamsul Anam/Ahmad Murtadla dan Ibu Malikha). Dilanjutkan mengaji kalong di Pondok Pesantren Sidogiri. Mulai dari madrasah Isti'dadiyah th 1410 H (1 tahun) lalu Madrasah Tsanawiyah th 1411-1414 H. Dilanjutkan tugas mengajar di Madrasah Miftahul Ulum II Jebung Kidul Tlogosari Bondowoso th 1415 H. (th 1995-1996 M). Kemudian kembali melanjutkan ke jenjang Aliyah Tarbiyatul Mu'allimin di Sidogiri selama 3 tahun.

Saat ini berkhidmah di salah satu Pondok Pesantren di madura tepatnya PP. Sumurnangka Modung Bangkalan. Sebuah pesantren yang didirikan oleh alm. kakek

mertuanya KH. Tholhah Rowi salah seorang santri dan bahkan mendampingi saat KH. Kholil bin Abd Latif Bangkalan wafat.

Demikian sekilas tentang penulis. Semoga bermanfaat.

PONDOK PESANTREN SUMURNANGKA

PO BOX95 Modung Bangkalan 69166 Telp 031-7029775 Fax 031-3166164 atholhawiyah@yahoo.com
Akta Notaris : Wachid Hasyim, SH. No.32 tgl 24 Agustus 1999 Surabaya

Pendiri dan Pengasuh pertama
KH. Tholhah Rowi
Pengasuh kedua
KH. Ahmad Shidiq Muslim
Pengasuh ketiga
Lora Ahmad Rowi SM

Pondok Pesantren Sumurnangka berdiri pada tahun 1931 M. bersamaan dengan al-Marhum al-Maghfurlah KH. Tholhah bin Rowi -- sebagai pendiri -- melangsungkan pernikahan sekaligus pindah tempat tinggal dari Dusun Mancengan ke Dusun Sumurnangka., Desa Suwa'an Kecamatan Modung-Bangkalan.

Visi

Mendidik para santri yang berilmu, beriman, bertaqwa dan beramal sholeh yang dilandasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah.

Misi

1. Mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efesien dalam memahami kitab kuning, Pengajian Al-Quran, dan mata pelajaran madrasah/Sekolah
2. Mewujudkan suasana Islami dan harmonis di lingkungan pesantren dan madrasah/Sekolah
3. Membangun semangat berprestasi

Jenjang Pendidikan

Pendidikan Diniyah

- ✓ Tingkat Ibtidaiyah
- ✓ Tingkat Tsanawiyah
- ✓ Tingkat Aliyah

Pendidikan Formal

- ✓ KB At-Tholahwiyah
- ✓ SMP At-Tholahwiyah
- ✓ SMA At-Tholahwiyah

Pendidikan Ma'hadiyah

- ✓ Pendidikan Al-Qur'an
- ✓ Pengajian Kitab Kuning
- ✓ Diklat Shalat
- ✓ Diklat Tajhizul Mayyit
- ✓ Metode cepat baca Kitab "Al-Miftah Lil Ulum"

Ekstrakurikuler

- ✓ Jam'iyyatul Muballighin
- ✓ Nasyid Islami "Samman Padang Pasir"
- ✓ Shalawat Al-Habsyi "Nurusshiddiqiyah"
- ✓ Shalawat Hadrah "Ishari"
- ✓ Seni Bela Diri "Pencak Silat"

PONDOK PESANTREN
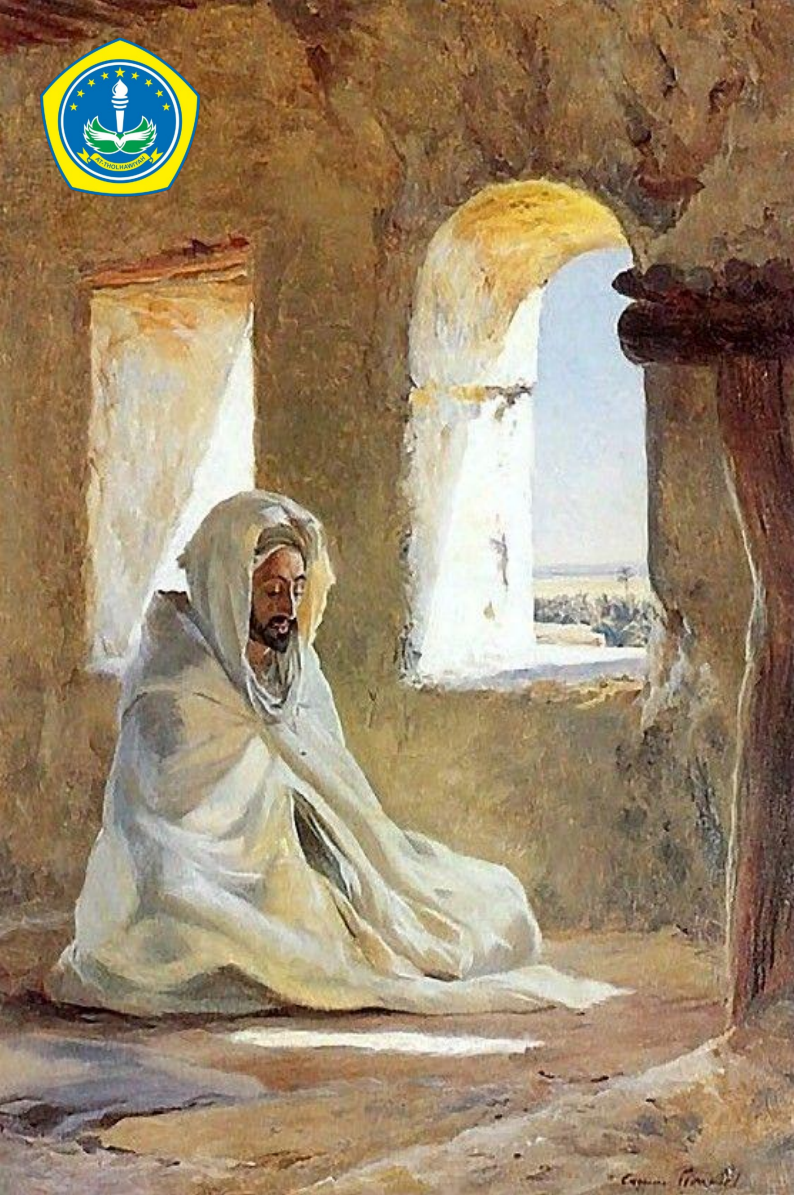
SUMURNANGKA